

Representasi Budaya Batak Dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

¹Jessica Laurent, ²Arif Darmawan, ³Novan Andrianto
^{1, 2, 3}Ilmu Komunikasi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Jessicalaurent27@gmail.com

Abstract

As technology develops today, delivering messages can be done through several media, such as television and radio. According to the book "Film Production Guide (For Beginners)" Karsa and Baksin (2018: 2) (Sangkhylang and Rinawati 2021), film is also a mass communication medium that presents a picture of a reality that is close to people's lives. Various kinds of movies can convey several messages that screenwriters and directors want to convey. The movie "Ngeri-Ngeri Sedap" is one example of media as a forum for information in conveying culture, from many other films that also raise issues or cultural introductions. In the movie "Ngeri-Ngeri Sedap" describes several Batak cultures that are close to the Toba Batak community. It attracted the attention of researchers to identify Batak culture contained in the film. This research uses a qualitative method with John Fiske's semiotic analysis that looks at the 3 levels of television code, namely the level of reality, representation and ideology. The results of this study show that the film "Ngeri-Ngeri Sedap" represents Batak culture, related to the first Batak child must marry a fellow Batak, the last child does not migrate to take care of his parents, depiction of the Sulang-Sulang Pahompu Traditional Party, Ulos differences for traditional events, and the closeness of the extended family in household affairs. In conclusion, Batak culture is shown with 3 levels of television code with the dominating level of representation.

Keywords: Representation, Batak Culture, Ngeri-Ngeri Sedap Movie

Abstrak

Seiring berkembangnya teknologi di zaman sekarang, penyampaian pesan dapat dilakukan melalui beberapa media, seperti televisi dan radio. Menurut buku "Panduan Produksi Film (Untuk Pemula)" Karsa dan Baksin (2018:2) (Sangkhylang & Rinawati, 2021), film juga merupakan media komunikasi massa yang menyuguhkan gambaran suatu realita yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Berbagai macam film dapat menyampaikan beberapa pesan yang ingin disampaikan oleh penulis skenario dan sutradara. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" menjadi salah satu contoh media sebagai wadah informasi dalam penyampaian budaya, dari banyaknya film lain yang juga mengangkat isu atau pengenalan budaya. Dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggambarkan beberapa budaya Batak yang dekat dengan masyarakat Batak Toba. Hal itu menarik perhatian peneliti untuk mengidentifikasi budaya Batak yang terdapat pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske yang melihat dari 3 level kode televisi yakni level realitas, representasi dan ideologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "Ngeri-Ngeri Sedap" merepresentasikan budaya Batak, terkait anak pertama Batak harus menikah sesama Batak, anak terakhir tidak merantau untuk merawat orang tuanya, Penggambaran Pesta Adat Sulang-Sulang Pahompu, Perbedaan Ulos untuk acara adat, serta kedekatan keluarga besar dalam urusan rumah tangga. Kesimpulannya, budaya Batak tersebut ditunjukkan dengan 3 level kode televisi dengan level representasi yang mendominasi.

Kata Kunci : Representasi, Budaya Batak, Film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Pendahuluan

Di era saat ini perkembangan teknologi cukup pesat, dimana segala kebutuhan manusia dapat dibantu oleh suatu perangkat. Kegiatan yang biasa dilakukan di kehidupan sehari-hari kini terasa mudah karena teknologi yang kita miliki telah berkembang. Salah satunya seperti kegiatan komunikasi, interaksi sosial yang terjadi yakni memerlukan pemberi pesan dan penerima pesan. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi agar pesan atau informasi tersampaikan, namun di tengah perkembangan teknologi yang ada saat ini komunikasi dapat kita terima dari berbagai media. Seperti yang kita ketahui media yang cukup dikenal masyarakat dalam penyampaian informasi yakni televisi, radio, dan koran. Namun yang jarang disadari, bahwa film juga merupakan media penyampaian pesan yang disajikan di dalamnya untuk menghibur penontonnya (Fais et al., 2019). Bahkan setiap elemen dalam penayangan film memiliki makna atau pesan yang tersirat untuk penonton film tersebut. Oleh karena itu, media khususnya film memiliki peran penting dalam penyampaian pesan atau informasi yang mungkin belum diketahui banyak masyarakat dan dengan adanya film tersebut memberikan informasi serta wawasan.

Film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” ini menjadi salah satu contoh media sebagai wadah informasi dalam penyampaian budaya, dari banyaknya film lain yang juga mengangkat isu atau pengenalan budaya, film ini juga menyajikan informasi terkait budaya. Pengenalan suatu budaya yang mungkin tidak diketahui masyarakat Indonesia terkait budaya Batak.

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang keluarga yang menerapkan kebudayaan Batak dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh yang ada pada film tersebut yakni Pak Domu (Ayah), Marlina / Bu Domu (Ibu), Domu anak laki-laki pertama, Sarma anak kedua perempuan, Gabe anak ketiga laki-laki dan Sahat anak terakhir laki-laki. Semakin bertambahnya usia anak-anak tersebut tentunya mereka meniti karir dan menjalani kehidupan untuk bekerja dan melakukan kegiatan lainnya. Permasalahan pun muncul ketika ketiga anak laki-laki Pak Domu merantau ke luar kota atau bahkan luar pulau. Permasalahan pertama yakni Domu bekerja di luar kota dan menemukan pasangan yang ternyata bukan orang Batak melainkan orang Sunda. Sedangkan budaya Batak sendiri menyarankan bahwa anak pertama harus menikah dengan orang Batak agar memahami budaya Batak dan menerapkan serta mengarahkan saudara dan keturunan mengenai budaya Batak. Hal tersebut menjadi suatu contoh representasi budaya Batak yang mungkin masyarakat Indonesia lainnya belum mengerti tentang budaya Batak.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika John Fiske yang membagi menjadi 3 level kode yakni realitas, representasi dan ideologi (Ariffananda et al., 2023). Semiotika sendiri merupakan ilmu yang mempelajari tanda yang ada pada setiap kegiatan manusia dan memiliki makna atau arti. Tanda tersebut menunjukkan pesan tersendiri yang ditujukan pada pengamat (Pinontoan, 2020). Melalui teori semiotika milik John Fiske tersebut menganalisis media seperti film yang menjadi objek penelitiannya. Fokus pembahasannya yakni tentang bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan budaya Batak dengan analisis semiotika John Fiske.

Pada penelitian pertama berjudul “Representasi Budaya Dalam Film *Tarung Sarung*” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dimana pada penelitian ini membedah makna dari tanda dan pertanda yang ada di dalam film tersebut, dan hasilnya menunjukkan budaya masyarakat Bugis, Sigajang Laleng Lipa diantaranya terdapat prosesi pemindahan rumah yang dikenal dengan *Mapalette Bola* dari tanda yang memang ada di film tersebut. Sedangkan penelitian yang digunakan penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk menganalisis budaya Batak yang ingin diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini untuk memahami dan membedah tentang bagaimana representasi budaya Batak yang ada pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” dilihat dari 3 level kode televisi menurut semiotika John Fiske yakni level realitas, representasi dan ideologi (Sutanto, 2017). Hal ini bertujuan untuk menyampaikan makna dari tanda yang ada pada film sesuai dengan pemaknaan yang diterima dari 3 level kode tersebut. Setelah itu, dijabarkan dan disimpulkan sejauh mana film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” merepresentasikan budaya Batak. Bagaimana ketepatan dan ideologi yang ditunjukkan film tersebut terkait Budaya Batak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis, dan menjadikan film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” sebagai objek penelitian dan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Subjek penelitian merupakan elemen yang penting dalam penelitian, tanpa adanya subjek penelitian maka akan terkendala dan kurang terarah dalam penelitian (Puspitasari, 2013). Subjek penelitian ini adalah film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”. Sedangkan mengenai objek penelitian yakni beberapa aspek dan elemen yang terdapat dalam film tersebut yang ditunjukkan melalui 13 *scene* dari total 129 *scene*.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer yakni dokumentasi dari film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” dan data sekunder menggunakan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Melalui analisis semiotika John Fiske, penelitian ini mengemukakan ada beberapa adat yang memang ditunjukkan pada beberapa *scene* film “*Ngeri-Ngeri Sedap*”. Poin representasi budaya Batak yang pertama ada di film tersebut terkait anak pertama yang dianjurkan untuk menikah sesama Batak dan ditelah dijelaskan secara ideologi, bahwa orang Batak memang banyak di kota perantauan dan untuk melanjutkan budaya Batak serta marga dianjurkan untuk menikah sesama Batak. (Suharto et al., 2022). Hal itu digambarkan pada *scene* 5, 7, 76, dan 90 dengan didominasi penjelasan yang secara mendalam ada pada level representasi di bagian dialog.

Poin selanjutnya terkait anak laki-laki bungsu atau termuda diharuskan merawat orang tuanya di kampung halaman dan tidak merantau. Poin tersebut merupakan gambaran terkait kebiasaan yang akhirnya menjadi budaya, karena memang anak laki-laki di Batak menerima harta peninggalan dari orang tuanya. Oleh karena itu hak waris biasanya jatuh kepada anak laki-laki terakhir, namun jika anak tersebut benar-benar merawat orang tuanya sampai akhir hayat (Nasution & Ilham, 2022). Hal itu tergambar pada *scene* 8, 10, 76, dan 90 dengan didominasi merepresentasikannya pada level representasi dalam dialog.

Poin selanjutnya yakni Pesta Adat *Sulang-Sulang Pahompu*, dimana pada pesta tersebut merupakan adat yang memang dilakukan setelah memiliki keturunan. Faktor yang melatar belakangi pesta tersebut biasanya karena di waktu pengukuhan pernikahan terkendala ekonomi dan akhirnya baru bisa melaksanakannya setelah memiliki keturunan dan faktor ekonomi yang mencukupi (Nainggolan et al., 2021). Hal itu tergambar pada *scene* 18, 52, dan 63. Penggambaran lengkapnya terdapat di *scene* 63 dimana pada *scene* tersebut merepresentasikan tahapan Pesta Adat *Sulang-Sulang Pahompu*.

Poin selanjutnya terkait Ulos yakni kain khas Batak yang dipercayai memiliki nilai spritual dalam memberikan keberkatan pada kehidupan manusia. Oleh karena itu, ulos diberikan pada saat pesta adat yang memang sakral untuk dipakai dan diberikan kepada orang. Tentunya, memiliki maksud dan tujuan lain didalamnya dengan pengharapan dan doa yang baik bagi orang yang menerimanya. Hal itu tergambar pada *scene* 62 dan 63. Dimana *scene* 62 menunjukkan ulos lain yang memang dikhususkan untuk upacara kematian. Dan di *scene*

63 menunjukkan ulos yang dipakai dengan warna yang berbeda dan ulos tersebut memang benar adanya untuk pesta adat.

Poin yang terakhir, terkait adat penjemputan pasangan (istri) yang berpisah dan pulang ke rumah orang tuanya. Apabila ingin meminta istri untuk kembali maka suami harus datang bersama keluarga untuk membicarakan hal tersebut secara kekeluargaan. Karena di Batak sendiri, terkait kekerabatan dan kekeluargaan memang erat, bahkan sampai pada tahap setelah pernikahan keluarga besar akan terus mendampingi atau terlibat. Hal itu tergambar pada *scene* 27, 114, dan 116. Dengan level representasi di bagian dialog yang mendominasi.

Penutup

Kesimpulan dari penelitian yang menggunakan semiotika John Fiske ini dapat disimpulkan bahwa representasi budaya Batak dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” telah menyuguhkan beberapa adat budaya Batak yang memang terjadi di lingkungan Batak sendiri. Hal itu juga ditegaskan oleh penulis naskah, Bene Dion yang diterapkan pada *scene* berbeda-beda namun dengan maksud yang sama hanya saja cenderung berulang untuk diperjelas budaya Batak tersebut. Ada 13 *scene* yang merepresentasikan 5 poin budaya Batak yang disampaikan pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”, diantaranya *scene* 5, 7, 8, 10, 18, 27, 52, 62, 63, 76, 90, 114 dan 116. Diantara beberapa *scene* yang digunakan untuk objek penelitian ini merepresentasikan budaya Batak yang dekat dengan masyarakat Batak Toba yakni anak pertama harus menikah dengan sesama Batak, anak terakhir tidak merantau dan merawat orang tua di kampung halaman, perbedaan ulos untuk acara adat, kedekatan keluarga besar dalam hubungan pernikahan dan tahapan terkait Pesta *Sulang-Sulang Pahompu*. Secara keseluruhan didominasi oleh level representasi.

Saran untuk penelitian ini dapat dilakukan dengan metode penelitian dan analisis yang lain agar lebih luas membahas terkait topik penelitian tersebut. Pada penelitian berikutnya dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan dan mampu memanfaatkan media sebagai objek penelitian lebih dalam.

Daftar Pustaka

- Ariffananda, N., Wijaksono, D. S., Studi, P., Komunikasi, I., & Telkom, U. (2023). *REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)*. 223(March), 223–243.
- Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990. *Representamen*, 5(1), 24–29. <https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2397>
- Nainggolan, A. A., Sinulingga, J., & Purba, A. R. (2021). SULANG-SULANG PAHOMPU ETNIK BATAK TOBA KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK. In *Ayu Andari Nainggolan* (Vol. 1, Issue 2).
- Nasution, S., & Ilham, M. (2022). *Kekuatan Hukum Wasiat Secara Lisan Menurut Hukum Adat Batak*.
- Pinontoan, N. A. (2020). Representasi Patriotisme Pada Film Soegija (Analisis Semiotika John Fiske). *Avant Garde*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1226>
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24.
- Sangkhylang, R., & Rinawati, R. (2021). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa dalam Film Bumi Manusia. *Prosiding Manajemen ...*, 33, 170–175.
- Suharto, R. D., Hidayah, N., & Apriani, R. (2022). Nilai-Nilai Kekerabatan Dalihan Na Tolu untuk Mengarahkan Meaning of Life Siswa Perantau Beretnis Batak Mandailing Muslim. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.17977/um059v2i12022p37-47>

Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “Spy.” *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN PETRA, SURABAYA Representasi*, 5(1), 2–10.